

## DAAN MOGOT DALAM PERTEMPURAN LENGKONG SEBAGAI SUPLEMEN MATERI PERJUANGAN REVOLUSI MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Hanifa Rizky Indriastuty<sup>1\*</sup>, Jumardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta

\*Email: [hanifarizky10@gmail.com](mailto:hanifarizky10@gmail.com)

Diterima: 3 November 2020, Disetujui: 25 Mei 2021, Dipublikasikan: 31 Mei 2021

**Abstract:** *This study aims to (1) determine the role of Daan Mogot in the Battle of Lengkong, (2) find out the importance of teaching supplements to bring historical events closer to students in the subject of the Struggle and Revolution to Defend Independence. It used the historical method as the research method. The results indicate that (1) The Battle of Lengkong was a disarmament event to defend the Indonesian independence revolution. The battle broke out suddenly due to a misunderstanding between the Japanese and the Tangerang Military Academy who accidentally detonated a Japanese weapon. Daan Mogot, as the founder and chairman of the Academy, became a victim in the incident. He died at the young age of 18; (2) In the 11th grade history textbook, the material for the Struggle and Revolution to Defend Independence only discusses about national events. This has an impact on the lack of students' knowledge of local history; and (3) Supplementary teaching materials needed to bring students closer to the historical events around them. Daan Mogot in the Battle of Lengkong is a tangible form of supplement material for the Struggle and Revolution to Maintain Independence for students, especially in Tangerang.*

**Keywords:** *Daan Mogot, Battle of Lengkong, Supplement*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong, (2) mengetahui pentingnya Suplemen ajar untuk mendekatkan peristiwa sejarah pada peserta didik dalam Materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pertempuran Lengkong merupakan peristiwa pelucutan senjata untuk mempertahankan revolusi kemerdekaan Indonesia. Pertempuran berlangsung mendadak dikarenakan adanya kesalahpahaman antara Jepang dan Akademi Militer Tangerang yang tidak sengaja meledakan senjata milik Jepang. Daan Mogot sebagai pendiri sekaligus ketua Akademi Militer Tangerang menjadi korban dalam Pertempuran Lengkong. Daan gugur diusia yang masih muda yaitu 18 tahun. (2) Dalam buku teks sejarah kelas 11 materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan hanya membahas seputar peristiwa nasional. Berdampak pada kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap sejarah lokal, (3) Suplemen materi ajar dibutuhkan untuk mendekatkan peserta didik pada peristiwa sejarah yang ada disekitarnya. Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong merupakan bentuk nyata suplemen materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan bagi peserta didik khususnya di Tangerang.

**Kata Kunci:** Daan Mogot, Pertempuran Lengkong, Suplemen

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah, sebagai salah satu pelajaran yang diberikan ditingkat satuan pendidikan sekolah menengah memiliki peran penting guna membangun kesadaran berbangsa dan mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Materi sejarah seyogyanya menyenangkan bagi setiap peserta didik. Peserta didik seharusnya tidak merasa terbebani dengan materi sejarah yang bersifat hafalan, hanya mengingat tahun kejadian dan peristiwa. Permasalahan tidak selesai sampai tahap pembelajaran, dengan tidak diujikannya dalam tingkat nasional, membuat pembelajaran sejarah sekedar memenuhi kewajiban untuk belajar di kelas. Keberadaan permasalahan tersebut dibutuhkan sebuah suplemen pembelajaran dalam sejarah (Erlin Hartanti, 2017).

Hilmar Farid dalam Jumardi, seperti ditulis *historia.id*, menjelaskan dalam kurikulum Indonesia pelajaran sejarah, bertujuan menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan mengaitkan peristiwa nasional dengan peristiwa lokal serta membangun memori kolektif kebangsaan. Hal tersebut dibangun melalui lingkup sejarah terkecil hingga terbesar. Cita-citanya sangat idealis namun cakupan dalam silabus masih sangat luas (Jumardi, 2015). Lebih lanjut, Hilmar membandingkan pembelajaran sejarah di Negara Singapura bahwa, pembelajaran sejarah di Singapura lebih sederhana dan tidak memberatkan siswa. Siswa tidak melulu dicekoki materi sejarah dari satu arah tetapi diajak aktif untuk menyingkap sejarah terdekat di lingkungannya (lokal) dengan tujuan agar siswa memiliki ikatan emosional yang dibangun lebih mudah. Selain itu, anak diberi pembelajaran secara perlahan yang sedikit-sedikit akan menimbulkan kesadaran sejarah dan empati. Sejarah lokal akan membawa warna baru dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa merasa menjadi bagian dari sejarah

nasional dengan memori kolektif yang dibangun oleh sejarah lokal tersebut.

Berbeda dengan pembelajaran sejarah di Indonesia, salah satunya dalam pembelajaran peristiwa sejarah pasca kemerdekaan Indonesia. Banyak terjadi pertempuran diberbagai daerah di Indonesia tetapi dalam buku teks pelajaran sejarah hanya membahas tiga peristiwa saja diantaranya; Palagan Ambarawa dengan tokoh Sudirman, Bandung Lautan Api dengan tokoh A.H. Nasution dan Arek-arek Suroboyo dengan tokoh Bung Tomo. Karena itu perlu upaya mendekati peristiwa sejarah kepada peserta didik perlu disampaikan melalui peristiwa di wilayah terdekat peserta didik berada yaitu sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan sejarah yang terjadi sangat dekat dengan tempat tinggal kelompok masyarakat yang memiliki geografis terbatas (S.Priyadi, 2012).

Salah satu peristiwa sejarah lokal yang dapat dijadikan suplemen materi revolusi dan usaha mempertahankan kemerdekaan adalah Peristiwa Lengkong 1946. Peristiwa Lengkong merupakan sebuah pertempuran yang terjadi antara Jepang dan Tentara Keamanan Rakyat di Tangerang Selatan. Kurangnya senjata yang dimiliki Resimen IV Tangerang untuk melucuti tentara Jepang menjadi faktor pendukung terjadinya pertempuran tersebut. Peristiwa Lengkong merupakan sebuah peristiwa yang cukup menyakitkan, sebab sebanyak 3 perwira, dan 34 Taruna Akademi Militer Tangerang gugur dalam peristiwa tersebut. Salah satu tokoh penting dalam Peristiwa Lengkong ini adalah Mayor Daan Mogot. Daan Mogot memiliki nama asli Elias Daniel Mogot dan lahir di Manado, 28 Desember 1928. Daan Mogot adalah sosok pemuda yang gigih, disiplin, dan pemberani (Saleh, 1995).

Terbukti sejak umur 14 tahun Daan sudah bergabung dengan PETA (Pembela Tanah Air). Daan merantau seorang diri dan mengikuti pelatihan pemuda di Tangerang saat berusia 17 tahun. Ketika

itu Daan sudah menjabat sebagai ketua TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dengan kekuatan 70 taruna Tangerang dan delapan tentara Gurkha (Talumewo, 2009). Jiwa kepemimpinan Daan terbukti nyata dalam tulisan sejarah tentang Pertempuran Lengkong. Pertempuran Lengkong sudah selayaknya dapat dijadikan suplemen materi dalam pembelajaran sejarah dengan mengkaitkan peran Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong dan materi perjuangan revolusi mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi kaum muda milenial dalam perannya sebagai generasi penerus bangsa. Karena mereka akan mengetahui sejarah lokal sebagai perangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. Sehingga memunculkan ikatan emosional, rasa memiliki, empati dan mampu berimajinasi sebab peristiwa tersebut dekat (Wibowo, 2016).

Merujuk pada teori Susilana tentang Suplemen bisa menjadi bahasan yang luas untuk dibahas, mulai dari makanan sampai ke pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. dengan memanfaatkan media sebagai sumber belajar dan berbagai suplemen sebagai pelengkap pembelajaran (Susilana, 2009).

Suplemen pembelajaran merupakan alat tambahan yang digunakan guru untuk melengkapi perangkat pembelajaran yang telah tersedia dengan tujuan mampu memperkaya pengetahuan siswa. Bentuk suplemen pembelajaran untuk melengkapi kebutuhan guru beraneka ragam mulai dari materi, video, buku, animasi, simulasi, infografis dan lain-lain. Berdasarkan penjabaran suplemen tersebut Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong bisa dijadikan sebagai suplemen dalam materi

perjuangan dan revolusi mempertahankan kemerdekaan.

Merujuk pada teori perjuangan Soekarno yaitu perjuangan bukanlah menyerang lalu amuk amukan tanpa pemikiran, yang hanya dilandasi amarah dan hawa nafsu semata. Perjuangan merupakan suatu sistem yang kita ketahui asal usulnya, seluk beluk, dan cara kerjanya (Sukarno, 2001).

Teori revolusi menurut Sztompka berpendapat bahwa Revolusi membuat sebuah perubahan yang sangat besar dan cakupan yang luas, yaitu mencakup semua tingkat dan dimensi masyarakat seperti ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Karena revolusi bersifat radikal, fundamental, yang menyentuh inti dan fungsi sosial itu artinya semua kelas yang ada dimasyarakat ikut terdampak Revolusi merupakan perubahan terjadi dalam kurun waktu yang sangat cepat diantara aliran lambat proses historis sehingga kejadiannya pun mudah diingat (Piort Sztompka, 2004). Sebuah revolusi terjadi secara universal, artinya memiliki dampak yang mencakup wilayah luas. Sehingga perubahan tersebut dapat berdampak langsung bagi masyarakat luas. Perubahan tersebut hanya terjadi pada masyarakat tertentu dan tidak dalam segala kondisi masyarakat, sehingga melahirkan dunia yang baru.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penelitian sejarah. Merupakan alat yang dipergunakan oleh peneliti untuk menyusun berbagai peristiwa sejarah yang ingin dikajikan. Pendekatan penelitian sejarah mengandung makna sekumpulan prinsip dan aturan. Pendekatan sejarah ini juga bermakna suatu proses. Dua pengertian tersebut kedudukannya sama kuat, jika yang satu merupakan prinsip-prinsip, yang lain proses (Abdillah, 2012). Adanya metode yang berusaha untuk

mencari penjelasan mengenai masa silam dan masih memungkinkan diadakan penyelidikan pada masa sekarang (Nawi, 1991).

Langkah – langkah penelitian diantaranya; 1. Heuristik, Penelitian diawali dengan tehnik pengumpulan data, mulai dari data sekunder sampai primer, dari data lisan, tulisan dan benda. Suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (D. Abdurrahman, 1999).

Heuristik dapat diartikan juga *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. Dalam proses ini terfokus untuk mencari dan menemukan sumber-sumber. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber sejarah untuk menemukan peristiwa silam di masa lalu, baik berupa data primer maupun sekunder.

Peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan Sejarawan setempat sekaligus keturunan veteran Tangerang, Bapak Naijan Lengkong, lalu mewawancarai pegawai Museum Juang Taruna dan TMP Taruna, dan beberapa orang yang bekerja di sekitar Monumen Lengkong. Lalu peneliti juga mengumpulkan informasi dari buku yang berkaitan dengan judul yang diambil, jurnal jurnal yang terbaru, skripsi beberapa mahasiswa, tesis juga disertasi, menyimak beberapa tayangan video yang membahas seputar Daan Mogot dan Pertempuran Lengkong. Peneliti juga akan mengunjungi dan meneliti benda benda peninggalan yang bersejarah yang berkaitan dengan Pertempuran Lengkong (Museum Juang Taruna, Taman Daan Mogot, Monumen Pertempuran Lengkong), 2. Kritik Sumber, Tahap selanjutnya peneliti akan mengkritik data yang sudah dikumpulkan melalui kritik

internal dan eksternal, lalu memilah-milah data yang paling valid untuk dijadikan sumber, 3. Interpretasi, selanjutnya peneliti menafsirkan sumber yang sudah terpilih dengan menguji antara satu sumber dengan sumber lainnya. Pada tahap ini peneliti melakukan rekonstruksi masa lalu dari sumber yang memiliki kredibilitas. Yang mana dalam menginterpretasikan data mana saja yang bisa dijadikan sumber kritik internal maupun eksternal peneliti mencoba menafsirkan berdasarkan sumber tersebut, sedangkan sebagai alat interpretasi, peneliti menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan,

4. Historiografi, Berdasarkan refleksi ketiga tahap sebelumnya, kemudian peneliti melakukan penyusunan laporan. Berbagai fakta dan data yang melalui tahap kritik dan interpretasi yang disertai penganalisaan dengan teknik triangulasi data. Menganalisis data dengan cara berfikir, yang didalamnya terdapat proses penyusunan data dari hasil yang diperoleh; catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan bahan lainnya. Dengan cara mengelompokan data kedalam suatu kategori, menjabarkannya melakukan sintesa, menyusun pola dan memilah antara yang penting dan tidak. Sehingga diakhir akan terbentuk sebuah kesimpulan data yang mudah dipahami saat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2009).

Peneliti melakukan pengujian internal dan eksternal terhadap sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan data yang sempurna sehingga mendapat hasil yang maksimal. Lalu disajikan dalam bentuk cerita proses penulisan proposal dalam penelitian ini menggunakan teknik historis yang merupakan rekontruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan cara meluruskan kisah sejarah masa lampau kemudian kisah tersebut dijadikan suplemen dalam materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan (Kartodirjo, 1993). Pada tahap terakhir

penulisan, peneliti akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada. Hasil penelitian mengungkapkan tentang Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong Sebagai Suplemen Materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong

Daan Mogot adalah seorang perwira militer berpangkat mayor yang gugur pada 25 Januari 1946. Gugurnya Daan Mogot terjadi karena sebuah pertempuran pada tanggal yang sama yang disebut dengan Peristiwa Lengkong (Kuswono, 2016). Daan Mogot berasal dari Sulawesi Utara, lahir di Manado, 28 Desember 1928 dengan nama Elias Daniel Mogot. Daan Mogot merupakan sosok pahlawan yang dapat dijadikan contoh bagi generasi muda Indonesia. Jasanya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia patut dihargai, namanya tercatat dalam sejarah Pertempuran Lengkong. Ia memulai karier militernya sejak usia 14 tahun, berawal ketika Daan Mogot mendaftarkan diri sebagai tentara bentukan Jepang yaitu PETA angkatan pertama. Menjadi tentara PETA membuat Daan Mogot menjadi prajurit yang pandai karena mampu menguasai bahasa asing (Jepang), ilmu pasti, ilmu bumi, dan siasat berperang pada masanya (Petrik Matanasi, 2015).

Tahun 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Daan Mogot sebagai prajurit muda memiliki peran dalam kemerdekaan Indonesia, saat itu Daan dijadikan sebagai Staf Markas PETA di Jakarta. Dalam tahun yang sama Daan menjadi pemimpin Barisan Keamanan Rakyat (BKR) dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dengan pangkat barunya yaitu Mayor.

Keadaan Indonesia yang belum stabil pasca kemerdekaan membuat beberapa daerah masih mengalami gencata senjata dengan pihak penjajah, salah satunya Tangerang. Melihat keadaan tersebut Daan Mogot beserta teman-teman perwiranya mendirikan sekolah militer Tangerang, yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Resimen IV Tangerang memiliki masalah yang serius ketika itu, yaitu adanya serdadu-serdadu Jepang yang tidak mau menyerahkan senjata pada pihak Republik Indonesia Merdeka. Dalam kepengurusan Akademi Militer Tangerang Daan Mogot menjabat sebagai pimpinan. Jabatan itu ia gunakan dengan bijaksana, Daan mulai menyusun siasat perang. Siasat diawali dengan melakukan perundingan-perundingan secara damai, tetapi dari hasil perundingan tersebut pihak Jepang yang dipimpin Kapten Abe tetap tidak menyerahkan senjata kecuali pada Sekutu.

Sebab kedudukan Jepang di Indonesia merupakan bawahan dari Sekutu, segala hal yang dikuasai oleh Jepang juga milik Sekutu. Pada tanggal 25 Januari 1946 Daan Yahya dan Daan Mogot mendapat berita bahwa Sekutu sudah sampai di Parung, itu artinya Sekutu akan mendatangi Lengkong dan berusaha menguasai persenjataan Jepang. Mendengar kabar tersebut Daan Mogot segera menyusun siasat berikutnya, yaitu taktik tipu daya. Melibatkan 10 orang prajurit berpakaian lengkap yaitu Mayor Daan Mogot sebagai pimpinan pasukan, empat tentara Inggris berkebangsaan India yang berpihak pada Indonesia, tiga Perwira dan dua Taruna Akademi Militer Tangerang. Terjadi perundingan kembali pada tanggal 25 Januari 1946 antara Daan Mogot sebagai pimpinan Akademi Militer Tangerang dan Kapten Abe. Pada akhirnya siasat ini berjalan dengan lancar sehingga pihak Jepang bersedia menyerahkan senjatanya (Matia Madjiah, 1993). Saat perundingan berlangsung tiba-tiba terdengar suara ledakan senjata,

yang memicu terjadinya Pertempuran Lengkong, tentara Jepang mengira bahwa itu merupakan tanda penyerangan dari Taruna Tangerang. Tentara Jepang langsung bersiap dalam posisi dan menyerang Taruna Tangerang yang berada di halaman terbuka. Mayor Daan Mogot mendengar ledakan tersebut langsung keluar dan menghimbau agar penyerangan dihentikan, namun tidak digubris. Ia tahu bahwa jika terjadi sebuah pertempuran taruna Tangerang akan kalah telak, dengan persenjataan seadanya pertempuran jarak dekat terjadi. Sang Mayor gugur dalam medan pertempuran dengan dua perwira TRI dan 34 Taruna Akademi Militer Tangerang.

## **2. Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong Sebagai Suplemen Materi Ajar**

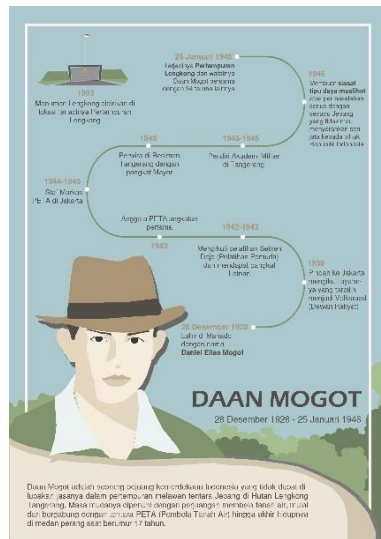
Salah satu hambatan pembelajaran sejarah di sekolah diantaranya; kesan materi pelajaran sejarah yang membosankan dan metode yang kurang variatif sehingga membuat atensi siswa tidak maksimal. Keadaan tersebut disebagian tempat masih tetap ada meskipun telah terjadi beberapa kali revisi kurikulum pendidikan nasional (Sayono, 2013). Tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum pendidikan telah dijabarkan dengan rinci namun hal tersebut belum secara maksimal diserap peserta didik di sekolah. Materi pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 revisi terpaku pada peristiwa sejarah nasional. Padahal di tiap-tiap daerah juga memiliki sejarah lokal yang menarik untuk disampaikan. Kondisi tersebut berdampak pada antusiasme peserta didik dalam mempelajari sejarah. Hal ini bisa menyebabkan hilangnya pengetahuan terhadap sejarah lokal di daerah tersebut. Ketidaktahuan peserta didik juga menyebabkan kurangnya ikatan emosional dengan sejarah yang ada di daerah tempat tinggalnya. Sejarah lokal dijadikan pondasi awal pemahaman peserta didik akan sejarah nasional sebab

sejarah lokal membuat peserta didik mempunyai rasa kepemilikan terhadap sejarah yang ada di sekitarnya dan mampu membawa pada situasi nyata (Jumardi, 2015).

Hal tersebut berdampak pada minat dan hasil belajar siswa. Sehingga mampu merubah kesan sejarah menjadi lebih menarik dengan memulai pengetahuan sejarah sekitarnya. Perubahan kesan tersebut akan berpengaruh pada pembentukan karakter berbangsa, munculnya toleransi, jiwa kepahlawanan, dan jiwa nasionalis yang tinggi.

Dalam kenyataannya pembelajaran sejarah telah berubah dari tujuan aslinya, peserta didik mempelajari sejarah hanya sebatas karena nilai bukan untuk memiliki kesadaran sejarah. Hal ini dapat menjadi penyebab minimnya peminat sejarah dari golongan muda yang kelak akan meneruskan perjuangan bangsa. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah harus diperbaharui untuk menghadirkan situasi belajar yang menyenangkan dan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah. Salah satu cara yaitu menghadirkan suplemen pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal. Sejarah lokal hadir untuk melengkapi sejarah nasional yang bersifat umum (Wijayanti, 2017).

Infografis tokoh bersejarah salah satu cara untuk meningkatkan minat dalam pembelajaran sejarah. Memamerkan dan memberi informasi terhadap pembelajaran sejarah lokal di Tangerang yang tidak boleh begitu saja hilang, sebuah pertempuran yang membawa Indonesia pada hari ini (Fajar Mustaqim, 2019).



Gambar 1. Contoh Infografis Daan Mogot

Karena infografis mampu menarik perhatian pembaca dengan efisien sehingga mempermudah pembaca dalam memahaminya. Dalam buku teks sejarah SMA kelas 11 materi perjuangan dan revolusi mempertahankan kemerdekaan hanya membahas peristiwa nasional. Peserta didik diberikan materi berbagai peristiwa dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia diantaranya; peristiwa Bandung Lautan Api dengan tokoh A.H Nasution, Arek Arek Suroboyo dengan tokoh fenomenal Bung Tomo, Palagan Ambarawa yang dipimpin Sudirman (Sardiman AM, 2017). Padahal dalam kenyataannya sejarah perjuangan revolusi mempertahankan kemerdekaan tidak hanya membahas tiga peristiwa tersebut. Banyak terjadi pertempuran di berbagai daerah mulai dari Pulau Jawa seperti Banyumas, Purwokerto, Yogyakarta, yang memiliki tujuan sama untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda untuk melakukan Agresi Militernya kembali (Ma'mun Fauzi, YYFR. Sunarjan, 2017). Selain itu daerah Tangerang terjadi Pertempuran Lengkong dengan tokoh Daan Mogot. Namun pada kenyataannya tidak banyak yang tahu terkait sejarah Daan Mogot. Sehingga hadirnya

suplemen ajar berupa infografis Daan Mogot diharapkan mampu meningkatkan minat, pengetahuan, kesadaran sejarah bagi peserta didik melalui sejarah lokal. Khususnya peserta didik berdomisili di Tangerang. Daan Mogot memiliki peran penting dalam Pertempuran Lengkong yaitu sebagai pimpinan sekaligus pendiri pertama Akademi Militer Tangerang.

Daan menjadi sosok pemimpin yang bijaksana dan cerdas dalam bersiasat. Ketika Resimen Tangerang memiliki masalah yang serius yaitu keberadaan serdadu Jepang yang tidak mau menyerahkan senjatanya pada pihak Republik Indonesia. Daan sebagai pemimpin membuat siasat tipu muslihat hingga pada akhirnya terjadi kesalahpahaman antara pihak Jepang dan pihak Taruna Akademi Militer Tangerang, yang berujung pada sebuah gencata senjata yaitu Pertempuran Lengkong. Pertempuran Lengkong berlangsung pada tanggal 25 Januari 1946 yang memakan korban; tiga perwira Resimen Tangerang (Daan Mogot, Soebianto, Soetopo), dan 34 Taruna Akademi Militer Tangerang. Sehingga untuk menghargai jasa Daan Mogot, dua perwira, dan Taruna Akademi Militer Tangerang didirikan sebuah Monumen Pertempuran Lengkong yang beralamat di Jalan Bukit Golf Utara No.2, Lengkong Wetan, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan.

## KESIMPULAN

Pertempuran Lengkong merupakan peristiwa pelucutan senjata untuk mempertahankan revolusi kemerdekaan Indonesia. Tepatnya pasca Indonesia merdeka terjadi banyak pertempuran di berbagai daerah.. Pertempuran Lengkong terjadi di daerah Lengkong, Tangerang Selatan berlangsung mendadak dikarenakan adanya kesalahpahaman antara Jepang dan Akademi Militer Tangerang yang tidak sengaja meledakan senjata milik Jepang. Daan Mogot sebagai pendiri sekaligus ketua Akademi Militer

Tangerang menjadi korban dalam Pertempuran Lengkong. Daan gugur diusia yang masih muda yaitu 18 tahun. Dalam buku teks sejarah kelas 11 materi Perjuangan dan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan hanya membahas seputar peristiwa nasional. Sehingga kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap sejarah lokal. Suplemen materi ajar dibutuhkan untuk mendekatkan peserta didik pada peristiwa sejarah yang ada disekitarnya dan memperkaya pengetahuan sejarah peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- A. Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- D. Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Erlin Hartanti, E. (2017). Pengembangan Mediavideo Klip Sebagai Suplemen Pembelajaran Materi Keberagaman Budaya Bangsaku. *Jurnal Pendidikan UM*, 2(6), 819–820. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9411/4517>
- Fajar Mustaqim, B. (2019). Perancangan Media Promosi Museum Juang Taruna Tangerang. *Universitas Multimedia Nusantara*, 1–4. Retrieved from <http://kc.umn.ac.id/10207/>
- Jumardi. (2015). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Sejarah Rusia dan Indonesia. *Pendidikan Sejarah*, 4, 42–51. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/515682>
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'mun Fauzi, YYFR. Sunarjan, S. A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto. *Indonesian Journal of History Education*, 5, 41. Retrieved from Indonesian Journal of History Education
- Mark W. (2007). *Berfilsafat sebuah Langkah Awal*. Yogyakarta: Kansius.
- Matia Madjiah. (1993). *Dokter Geriliya*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Nawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Petrik Matanasi. (2015). *Tukang Becak jadi Mayor TNI (Kisah Mayor Abdullah Pahlawan 10 November Yang Terlupakan)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Piort Sztompka. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.
- S.Priyadi. (2012). *Sejarah Lokal, Konsep, Metode dan Tantangan*. Retrieved from [file:///D:/sem7/Sempro/sejarah lokal dalam perkuliahan.pdf](file:///D:/sem7/Sempro/sejarah%20lokal%20dalam%20perkuliahan.pdf)
- Saleh, R. H. A. (1995). *Akademi Militer Tangerang dan peristiwa lengkong* (p. 23). p. 23. Retrieved from <file://catalog.hathitrust.org/Record/003008268>
- Sardiman AM, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia SMA/SMK*. Retrieved from <https://www.pdfdrive.com/kelas-11-sma-sejarah-indonesia-siswa-e47122886.html>
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *FIS Sejarah Universitas Negeri Malang*, 1, 10.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.



- Sukarno. (2001). *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno dimuka di depan pengadilan kolonial Bandung*. Retrieved from <https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/09/soekarno-indonesia-menggugat.pdf>
- Susilana, R. (2009). *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=yqHAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Talumewo, B. (2009). *Pahlawan Minahasa Mayor Daan Mogot*. Tomohon/Minahasa.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sma Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, 6, 48–50. Retrieved from <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/880-1625-1-SM.pdf>
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 54. Retrieved from <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/735-2852-1-PB.pdf>